



REMAJA DAN PEMAHAMAN AGAMA

Triana Rosalina Noor
STAI An Najah Indonesia Mandiri
e-mail: trianasuprayoga@gmail.com

Diterima: 21 November 2018 | Direvisi: 20 Desember 2018 | Disetujui: 28 Desember 2018
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

Teenagers are a certain period of human life that has a lot of dynamics. At this period, religious understanding is a guideline for teenagers to protect them from negative effects from environment. This study is a study of literature studies which examines a phenomenon by reference to the supporting theories, in particular theories related to the concept of teenagers and religions. The results of this study indicate that teenager's religious understanding is related to the cognitive development that he goes through. The development of a religious understanding of a teenager is a continuation of the religious understanding that has been gained in the previous development phase of the phases of the children. But the difference is that when the phases of the children's concepts of understanding are real manifested in the real symbolic form, whereas in the youth phase the understanding of religion has been manifested in more abstract form and hypothesis. This means that the concept of a religious understanding of a teen can't be separated from the periode before on their development that has been acquired since childhood. Abstrak berbahasa Inggris dalam satu paragraf, spasi 1 dengan gaya huruf miring, tidak lebih dari 200 kata.

Kata kunci: *Teenagers, Religious Understanding.*

A. Pendahuluan

Anak merupakan sebuah amanah yang diberikan Allah kepada setiap orang tua dalam pandangan Islam. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala sejak kecil dididik, dibiasakan dan diajarkan tentang kebaikan-kebaikan. Harapannya adalah kelak anak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pada tahapan perkembangan anak-anak, nilai-nilai agama dan moral sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, baik itu ditanamkan oleh keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan sosialnya. sehari-hari. Harapannya adalah kelak saat anak tersebut beranjak dewasa nilai-nilai agama tersebut akan bisa dijadikan sebagai panduan dan proteksi dari pengaruh-pengaruh negatif yang ada di kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perjalanan waktu, anak-anak akan mulai beranjak pada fase selanjutnya, yakni salah satunya adalah fase remaja. Adapun tugas perkembangan yang penting dalam masa remaja awal adalah untuk mengerti apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan untuk mau merubah sikap-sikapnya sesuai dengan harapan-harapan kelompok tanpa selalu dibimbing, diawasi, dan diancam oleh orang-orang dewasa, seperti dalam masa kanak-kanak (Firmansyah, 2017). Oleh karena itu, remaja sudah dituntut untuk sudah memiliki kontrol diri yang baik sehingga tidak harus selalu diawasi dan dipantau secara langsung baik itu oleh orang tua ataupun orang lain di sekitarnya.

Salah satu perkembangan yang terjadi pada masa remaja adalah perkembangan moral dan ketaatan beragama. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral dan agama dari remaja, salah satunya ialah latar belakang pendidikan yang diterima oleh remaja tersebut. Gunarsa (2013) perilaku adalah segala sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara yang ada dalam suatu kelompok yakni perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai norma ataupun nilai yang ada didalam masyarakat. Hurlock (1999) mengemukakan bahwa perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral ini dikendalikan oleh konsep-konsep moral peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Berns (2004) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan moral, yakni konteks (keadaan) situasional; sifat, kontrol, kontrol diri dan penghargaan diri; usia, kecerdasan, faktor-faktor sosial, dan emosi; keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, masyarakat (komunitas). Menurut Muhyani (2012) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku. Hasbullah (1999) menjelaskan bahwa religiusitas hakikatnya bukan hanya sekedar keyakinan, namun terdapat aspek internalisasi yang harus diamalkan.

Namun pada kenyataannya tidak semua remaja memiliki pemahaman agama yang memadai untuk membantunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Remaja masih saja mudah terpengaruh pada hal-hal negatif yang terdapat di lingkungan sosialnya sehingga perilaku remaja tersebut akan cenderung menyimpang dari norma-norma agama dan moral yang dianutnya seperti berpacaran, ngebut-ngebutan, bolos sekolah dan perilaku menyimpang lainnya. Berdasarkan hasil survey Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2017 ditemukan data bahwa baik remaja laki-laki dan perempuan mengaku sudah mulai melakukan aktivitas berpacaran rata-rata di usia 16 tahun dan mereka

mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya dalam hubungan berpacaran tersebut (www.tribunnews.com, 2017).

Fase remaja merupakan transisi dari fase anak menuju fase dewasa sehingga permasalahan yang muncul merupakan magian dari “belum matangnya” seorang remaja dalam menyaring informasi-informasi yang ada di lingkungan sehingga dengan kelabilan emosi yang dimilikinya membuat dirinya mudah untuk melakukan pelanggaran norma agama. Selainn itu bebasnya media online dan smartphone pun memberikan kekhawatiran yang cukup besar dalam pendidikan moral seorang remaja (Nasrulloh, 2018). Oleh karena itu internalisasi proses pemahaman agama yang baik, mantap, dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini sangat diperlukan guna mengarahkan remaja agar senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, sehingga remaja menyadari dampak dari pengaruh negatif lingkungan yang kian besar.

Sekarang ini, pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan menjadikan masalah tersendiri bagi remaja. Mulai permasalahan kenakalan remaja sampai dengan masalah prostitusi dibawah umum marak terjadi. Kondisi ini tentulah sangat memprihatinkankarena terjadi pada saat usia seorang anak menginjak remaja apalagi jika kondisi tersebut terjadi karena kurang baik taraf penanaman keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki. Telah disadari bahwa penanaman dan pemahaman nilai agama itu sangatlah penting untuk bisa membentengi remaja dari maraknya berbagai tindakan yang asusila dan anormatif. Oleh karena itu, tanpa adanya pemahaman agama yang baik di dalam diri remaja, maka akan semakin banyak remaja yang mempunyai perilaku negatif.

Pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menangkap suatu informasi yang telah dipelajari (Winkel, 2009). Pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Menurut Sudjana (1997), pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori yakni : tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi.

Menurut Silversius (dalam Suidah, 2017), pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga yaitu: Pertama, Menterjemahkan (*translation*), pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (*translation*), arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata-kata kedalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan. Kedua, Menginterpretasi (*interpretation*), kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.

Suidah (2017) melalui hasil penelitiannya mengemukakan bahwa masalah agama pada remaja sebenarnya terletak pada tiga hal, yaitu: Pertama, keyakinan dan kesadaran beragama. Keyakinan dan kesadaran beragama harus ditumbuhkan dengan sengaja sejak anak masih kecil. Dan yang paling penting lagi adalah membiasakan perbuatan-perbuatan yang terpuji seperti kasih sayang kepada saudara dan kepada orang lain sesama manusia, sopan-santun, jujur tak mau berbohong, taqwa, sabar, tawakal dan sebagainya. Pada masa remaja kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan diwaktu kecil akan mengalami tantangan dengan adanya pemikiran rasional dan adanya kenyataan hidup orang dewasa yang dilihatnya amat bertentangan dengan keyakinan yang telah ia terima. Kedua, pelaksanaan ajaran agama secara teratur. Jika keyakinan beragama atau kesadaran beragama sudah tumbuh dengan subur, untuk melaksanakan ajaran agama dengan konsekuen akan lebih mudah. Terutama sekali harus dibina disiplin menjalankan ajaran agama semenjak anak usia dini, sehingga di masa remaja kebiasaan itu mudah berkembang.

Disiplin dalam agama timbul oleh tiga hal, yaitu: pertama, pengaruh dan contoh dari orang tua yang juga disiplin menjalankan ajaran agamanya. Kedua, menanamkan rasa kesadaran iman di dalam hati remaja, sehingga ia merasa takut kepada Allah jika meninggalkan syari'at agamanya dan berbuat kejahatan. Ketiga, pengaruh lingkungan yang beragama. Pemuda-pemuda diorganisir dalam kegiatan-kegiatan agama, sehingga mereka sendiri berpartisipasi di dalam mengurus semua kegiatan dan acara-acara agama. Kesadaran, disiplin dan mendarah dagingnya ajaran agama, akan membawa kepada perubahan sikap dan tingkah laku remaja kearah positif dan produktif. Ketiga, perubahan tingkah laku karena agama. Agama itu sebenarnya adalah pendidikan, dan ajaran agama dapat dikatakan alat pendidikan yang bisa mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan atau diridhoi Allah. Tingkah laku yang perlu ditumbuhkan kepada remaja ialah berbuat sesuatu adalah karena Allah, karena keinginan Allah, karena mengharapkan ridha Allah semata. Kuat lemahnya motif karena Allah amat banyak bergantung kepada situasi lingkungan. Jika pengaruh-pengaruh negatif lebih dominan, maka motif berbuat karena Allah akan dikalahkan. Pemahaman tingkat agama menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam memahami dan mengetahui tentang agama (Suidah, 2017).

Oleh karena itu, pemahaman tentang agama pada remaja sangat perlu guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka sesuai dengan agama yang dianutnya. Selain itu melalui pemahaman agama yang baik diharapkan akan menjadi benteng bagi remaja dalam menangkal pengaruh negatif sekelilingnya.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan fokus penelitian menekankan pada kajian remaja dan pemahaman agama dengan cara kerja yang bersifat induktif yaitu fokus kajiannya berawal dari suatu fenomena yang bersifat khusus untuk selanjutnya dipaparkan pada sebuah generalisasi yang bersifat umum.

C. Hasil dan Pembahasan

Manusia merupakan *animal rational* yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berpikir. Selain itu manusia juga merupakan *homo religiosus* yaitu makhluk beragama. Artinya manusia merupakan makhluk yang ingin melakukan peningkatan potensinya sebagai manusia untuk mampu memenuhi hakikat penciptaannya sebagai pengabdian Allah (Muthahhari dalam Jalaluddin 2017). Remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan yang dilalui seorang individu sebagai manusia. Remaja juga memiliki potensi untuk menjadi hamba Allah yang baik. Bila potensi yang dimaksud dapat tumbuh dan dikembangkan secara optimal sesuai dengan ketentuan Allah maka setiap manusia akan mampu mewujudkan dirinya sebagai khalifah terbaik. Terkait dengan statusnya sebagai hamba Allah maka manusia sudah dianugerahi potensi dasar yakni fitrah. Fitrah memiliki keterkaitan dengan keadaan manusia dalam hubungannya untuk memahami sebuah agama. Potensi fitrah akan mengacu pada kebutuhan manusia itu sendiri. Muthahhari (dalam Jalaluddin 2017) mengemukakan bahwa kebutuhan fitrah manusia tersebut mencakup kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan-kebutuhan yang seratus persen berkaitan dengan kebutuhan primer makan dan minum dan seksual. Pemenuhan kebutuhan jasmani sudah tertata dalam suatu sistem kerja dan koordinasi saraf dengan otak dan berjalan otomatis.

Adapun kebutuhan rohani adalah merupakan motif-motif suci, yang terbagi dalam lima kategori (Jalaluddin, 2017) yaitu :

1. Mencari Kebenaran

Manusia memiliki dorongan untuk mencari pengetahuan dari lingkungan luarnya. Manusia terdorong untuk menemukan berbagai hakikat dan berbagai pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda alam keadaan sesungguhnya.

Manusia terdorong untuk mencari kebenaran untuk dikaitkan dengan fungsi nalar yang dimilikinya. Bila dioperasionalisasikan secara optimal, kemampuan akal manusia dapat dimanfaatkan untuk menemukan kebenaran yang ada di lingkungannya. Kebenaran tersebut mencakup kebenaran filosofis maupun kebenaran ilmiah. Kebenaran filosofis bisa berbentuk gagasan, sedangkan kebenaran ilmiah berupa ilmu pengetahuan yang dapat dibuktikan secara rasio dan pengalaman.

2. Akhlak (Moral)

Manusia pada dasarnya menyukai nilai-nilai positif seperti jujur, amanah, takwa dan sifat positif lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia juga tergantung pada lingkungannya sehingga menginginkan adanya kerjasama dengan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu manusia terdorong untuk mewujudkan sifat-sifat yang dimilikinya tersebut dengan berpegang teguh pada nilai-nilai moral sebagai nilai utama yang akan memandunya.

Kecenderungan untuk melaksanakan nilai moral juga berhubungan erat dengan upaya manusia dalam mencari kebenaran. Saat kebenaran filosofis dan kebenaran ilmiah berada pada ranah kognitif maka moral berada pada ranah afektif. Adapun tolak ukur kebenaran ranah kognitif adalah benar ataupun salah, sedangkan kebenaran moral terkait dengan sikap dan perilaku yang tolak ukurnya adalah baik dan buruk.

3. Estetika

Manusia secara potensi dasar tertarik pada keindahan, baik keindahan dalam akhlak ataupun keindahan dalam bentuk. Seseorang akan berusaha semaksimal mungkin agar penampilannya menjadi indah. Kebutuhan akan keindahan ini akan mendorong manusia untuk menciptakan berbagai kreasi seni dengan tolak ukur dari motif estetika ini adalah indah dan jelek.

4. Kreasi dan Penciptaan

Di dalam diri seorang manusia terdapat dorongan untuk membuat sesuatu yang baru. Kreativitas dan daya cipta tersebut diaktualisasikan dalam berbagai bentuk. Dorongan kreasi tersebut diperkaya oleh adanya fantasi manusia. Melalui bantuan fantasi yang dimiliki maka akan tercipta sebuah kreasi dan ciptaan yang bersifat inovatif. Melalui hasil kreatifitas tersebutlah manusia menjelma sebagai makhluk yang beradab.

5. Kerinduan dan Ibadah

Kerinduan dan ibadah ini merupakan kerinduan manusia kepada Penciptanya yang tertanam dalam roh dan fitrah manusia. Melalui potensi akal yang dimiliki akan membantu manusia untuk mengenali, menganalisis serta merekonstruksi gagasan dan keinginannya pada jalan yang benar. Dengan bantuan potensi agama berupa

fitrah maka keinginan yang dimiliki manusia bisa tersalurkan dengan baik dan benar. Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dilepaskan dari potensi fitrah. Oleh karena itu pemahaman agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya pemahaman agama merupakan upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah tersebut. Pemahaman agama yang baik dan benar akan mengarahkan seorang manusia pada target pencapaian tujuannya sejalan dengan hakikat penciptaan manusia itu sendiri yaitu sebagai abdi Allah.

1. Konsep Perkembangan Remaja

Kata 'remaja' berasal dari kata '*adolescence*' (Inggris) yang berasal dari kata '*adolescere*' (Latin), yang berarti "bertumbuh" atau "berubah menjadi dewasa". Remaja adalah 'jembatan' perubahan biologis antara masa anak-anak dan dewasa. Masa remaja juga dilihat sebagai tahap dimana individu diharapkan mampu beradaptasi dan menyesuaikan perilaku masa anak-anak menjadi perilaku manusia dewasa. Sekalipun demikian, remaja bukanlah sekedar masa transisi, tetapi merupakan tahap perkembangan juga, seperti masa anak-anak dan masa dewasa (Dusek, 1996). Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam ubungun dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat dimana ia hidup (Gunarsa, 2003).

Adapun batasan usia remaja yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) adalah bahwa rentangan usia remaja antara 13 – 21 tahun, yang dibagi menjadi:

- a. Masa pubertas / *preadolescence* : 10/12 – 13/14 tahun
- b. Masa remaja awal : 13/14 - 17 tahun
- c. Masa remaja akhir : 17 – 21 tahun

Saat remaja, pengalaman mengenai alam dewasa masih belum banyak, oleh karena itu pada remaja sering terlihat ciri-ciri berikut (Gunarsa, 2003):

- a. Adanya kegelisahan. Remaja mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak remaja ingin mencari pengalaman, di lain pihak merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal. Remaja ingin tahu segala peristiwa yang terjadi di lingkungan luas, akan tetapi tidak berani mengambil tindakan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan yang langsung dari sumber-sumbernya. Akhirnya remaja banyak dikuasai oleh perasaan gelisah karena keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan.
- b. Adanya pertentangan yang menimbulkan kebingungan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pada umumnya timbul pertentangan dan perselisihan pendapat maupun pandangan antara remaja dan orang tua. Di satu sisi remaja memiliki keinginan hebat untuk melepaskan diri dari orang tua, di sisi lain,

mereka tidak berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan yang aman dalam keluarga.

- c. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Remaja ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Keinginan mencoba diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Keinginan untuk menjelajahi alam sekitar yang lebih luas. Bukan hanya lingkungan dekat yang ingin diselidiki, remaja ingin mengetahui lingkungan yang lebih luas lagi.
- d. Mengkhayal dan berfantasi
- e. Aktifitas berkelompok

2. Proses Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik remaja otomatis diikuti adanya perubahan fisiologis dalam dirinya. Perubahan fisiologis ini biasa disebut dengan masa pubertas yang merupakan suatu periode kedewasaan kerangka tubuh dan seksual yang cepat, terutama terjadi pada awal masa remaja. Pada laki-laki, hormon yang memainkan peranan penting dalam perkembangan pubertas adalah testosteron sedangkan pada perempuan adalah hormon estradiol. Kematangan individual pada masa pubertas bersifat menyeluruh (Santrock, 2002). Pertumbuhan pada anak laki-laki terjadi kira-kira 2 tahun lebih lambat daripada pada anak-anak perempuan. Anak-anak perempuan rata-rata memulai pertumbuhan fisiknya pada usia 10,5 tahun sedangkan anak laki-laki rata-rata pada usia 12,5 tahun. Perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada masa remaja adalah: tinggi badan, berat badan, otot, dan organ-organ seksual (Dusek, 1996). Remaja memperlihatkan minat yang semakin besar pada citra tubuhnya (Santrock, 2002).

Secara umum, remaja yang memandang diri mereka lebih cepat dewasa dibandingkan dengan teman seusianya cenderung lebih cepat terlibat dalam perilaku-perilaku orang dewasa, seperti minum minuman keras, merokok, dan penyalahgunaan obat (Sullivan dalam Dusek, 1996). Dalam jangka panjang, remaja yang lebih awal pertumbuhan fisiknya, baik pria atau wanita menunjukkan arah yang positif. Pada usia dewasa pria yang lebih cepat pertumbuhan fisiknya, ditemukan mereka memiliki karakteristik lebih tanggung jawab, punya sifat kepemimpinan, lebih hangat, kooperatif, dan persisten. Demikian juga yang terjadi pada perempuan-perempuan yang tubuhnya bertumbuh lebih cepat, mereka menunjukkan karakteristik lebih self directed, self assured, dan lebih kompeten.

b. Perkembangan Kognitif

Bila dilihat dari tahap perkembangan kognitif Piaget, remaja telah memasuki tahap pemikiran operasional formal dimana remaja lebih mampu untuk berpikir

abstrak, idealistis, dan logis daripada pemikiran operasional konkret. Remaja semakin mampu menggunakan pemikiran deduktif hipotetis. Masa remaja ialah masa semakin meningkatnya pengambilan keputusan. Kemampuan untuk mengambil keputusan tidak menjamin keputusan itu akan diterapkan, karena dalam kehidupan nyata, luasnya pengalaman adalah penting. Remaja perlu lebih banyak peluang untuk mempraktekkan dan mendiskusikan keputusan yang realistis (Santrock, 2002).

c. Perkembangan Sosio-emosional

Perkembangan sosioemosional remaja terutama dipengaruhi oleh keluarga, terutama orang tua, dan teman-teman sebaya. Remaja memang memasuki suatu dunia yang terpisah dari orang tua, tetapi attachment dengan orang tua meningkatkan kemungkinan remaja untuk menjadi kompeten secara sosial dan menjelajahi dunia sosial yang lebih luas dengan cara-cara yang sehat. Konflik dengan orangtua pada taraf yang ringan dapat berfungsi untuk meningkatkan otonomi dan identitas, tetapi pada taraf yang berat beberapa kasus menunjukkan adanya dampak negatif pada remaja.

Tekanan yang dialami remaja tidak hanya bersumber dari relasinya dengan orang tua tetapi juga dengan rekan-rekan sebayanya. Tekanan untuk mengikuti teman-teman sebaya sangat kuat pada masa remaja. Keanggotaan dalam kelompok atau klik tertentu berpengaruh terhadap peningkatan harga diri. Di sisi lain, remaja yang mandiri juga memperlihatkan harga diri yang tinggi (Santrock, 2002)

d. Perkembangan Moral

Bila ditinjau dari tahap perkembangan moral Kohlberg, masa remaja sudah memasuki tahap conventional, dimana penerimaan sosial dan pemenuhan harapan orang lain lebih menjadi fokus penilaian moral daripada konsekuensi fisik. Perilaku pada tahap ini berbeda dengan tahap sebelumnya (preconventional level) karena anak tidak hanya bertindak secara konsisten dengan harapan orang lain, tetapi juga mengidentifikasi diri dan terlibat dalam aturan-aturan orang lain, sekaligus menganggap penting penilaian yang dibuat oleh orang lain (Dusek, 1996).

Remaja memasuki tahap ketiga dimana moralitasnya masih bersifat “good boy” atau “nice girl”. Baik atau buruk dapat didefinisikan sebagai apa yang menyenangkan orang lain. Remaja mungkin saja dapat dengan baik melakukan konformitas dengan stereotipe budaya mengenai apa yang baik atau buruk, tetapi pada tahap ini mereka juga mulai menilai perilaku orang lain berdasarkan intensi diri sendiri tentang apa yang dianggap baik.

3. Proses Perkembangan Pemahaman Agama Pada Remaja

Pada dasarnya, perkembangan pemahaman agama pada remaja tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan moral seorang remaja. Bagi seorang remaja, agama

memiliki sebuah arti bahwa agama merupakan sebuah kerangka moral yang akan dijadikan acuan dalam tingkah lakunya. Agama dipercaya sebagai sebuah prinsip yang menyeimbangkan kehidupan di dunia dan agama dianggap sebagai pemberi rasa aman khususnya bagi remaja yang sedang berada pada tahap mencari jati diri dan eksistensi diri (Desmita, 2015).

Oleh karena perkembangan pemahaman agama tidak terlepas dari perkembangan kognitifnya, maka seiring dengan perkembangan kognitif yang baik maka akan seiring dengan perkembangan pemahaman agama yang lebih baik pula pada remaja.

Adapun perbedaan pemahaman agama antara masa anak-anak dengan masa remaja adalah terletak pada kemampuan berpikir simboliknya. Artinya adalah pada masa anak-anak, konsep pemahaman agama dibayangkan bahwa agama ataupun keberadaan Allah disimbolkan dalam benda yang terlihat. Namun seiring dengan pertumbuhan, remaja sudah mulai mencari sebuah konsep yang lebih dalam tentang sebuah agama dan eksistensi Allah. Menurut Goldman (dalam Desmita 2015) perkembangan pemahaman agama pada anak-anak dan remaja dilatarbelakangi oleh adanya teori perkembangan Piaget yakni bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap 3 yaitu *formal operational religious thought*. Maksudnya adalah seorang remaja akan memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotesis. Selain itu Osmer dan Gmunder (dalam Santrock 2002) mengemukakan bahwa pada fase perkembangan remaja sekitar usia 17-18 tahun akan terjadi peningkatan pemahaman terkait konsep kebebasan, pengharapan dan pemahaman saat topik agama dikemukakan.

Adapun teori yang membahas tentang perkembangan agama adalah *theory of faith* dari James Fowler. Pada teori tersebut, Fowler mengkorelasikan tahapan perkembangan agama dengan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson, Piaget dan Kohlberg sebagai berikut (Desmita, 2015) :

Tabel 1

Tahap Perkembangan Agama Menurut James Fowler (Desmita, 2015)

Tahap	Usia	Karakterisitik
Tahap 1 <i>Intuitive-projective faith</i>	Awal masa anak-anak	• Gambaran intuitif dari kebaikan dan kejahatan • Fantasi dan kenyataan adalah sama
Tahap 2 <i>Mythical-literal faith</i>	Akhir masa anak-anak	• Pemikiran lebih logis dan konkrit • Kisah-kisah agama diinterpretasikan secara harfiah
Tahap 3 <i>Synthetic-conventional faith</i>	Awal masa remaja	• Pemikiran lebih abstrak • Menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain
Tahap 4 <i>Individuative-reflective faith</i>	Akhir masa remaja dan awal masa dewasa	• Untuk pertama kalinya remaja memikul tanggung jawab penuh terhadap keyakinan agama mereka • Menjelajahi kedalaman pengamalan nilai-nilai dan keyakinan agama seseorang
Tahap 5 <i>Conjunctive faith</i>	Pertengahan masa dewasa	• Lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang paradoks dan bertentangan • Berasal dari kesadaran akan keterbatasan dan pembatasan seseorang
Tahap 6 <i>Universalizing</i>	Akhir masa Dewasa	• Sistem kepercayaan transdental untuk dewasamencapai perasaan KeAllahan • Peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradoks

Mengacu pada tahapan perkembangan agama yang dikemukakan oleh Fowler mengandung arti bahwa perkembangan pemahaman remaja berada pada dua tahap yakni pada tahap 3 *Synthetic-conventional faith* pada usia awal remaja dan pada tahap 4 *Individuative-reflective faith* pada akhir masa remaja. Mengacu pada tahap 3 atau *Synthetic-conventional faith* dijelaskan bahwa remaja akan mulai mengembangkan pemikiran formal operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama yang telah dipelajari ke dalam suatu sistem kepercayaan agama yang lebih rasional. Namun meski remaja sudah mulai lebih rasional dalam mencermati

sebuah konsep agama, remaja masih berusaha menyesuaikan diri dengan kepercayaan agama orang lain sehingga belum mampu untuk menganalisis ideologi dan kepercayaan orang lain.

Selain itu, perkembangan pemahaman agama remaja pada tahap 4 atau *Individuative-reflective faith*, remaja sudah mulai bertanggung jawab atas kehambaan dirinya kepada Allah. Remaja mulai memilih jalan kehidupan mereka sendiri dan mereka harus berusaha untuk mengikuti prinsip tertentu. Kondisi ini merupakan tantangan intelektual remaja untuk bisa menjadi dasar pemahaman agama yang akan berkelanjutan pada perkembangan pemahaman agama ditahap berikutnya. Jika pada tahap ini berhasil maka tahapan berikutnya yakni tahap 5 atau *Conjunctive faith* bisa berjalan dengan baik.

Pada proses pemahaman agama bagi remaja, konsep pentingnya memahami agama juga menjadi hal yang penting. Sebagai individu yang berada pada fase peralihan antara masa anak-anak menuju fase kedewasaan, seorang remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya untuk memenuhi tuntutan dan harapan kelak saat dia menjadi dewasa. Hurlock (1999) mengemukakan bahwa seorang remaja mulai memikirkan tentang apa yang akan dia lakukan esok hari dengan sungguh-sungguh. Remaja mulai memperhatikan tentang apa saja yang harus ia penuhi sebagaimana harapan lingkungannya sebagaimana tuntutan untuk menjadi anak yang baik oleh orang tua.

Menurut Trosmmsdorff (dalam Desmita 2015), bahwa seorang remaja merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks yakni seorang remaja memiliki antisipasi dan evaluasi diri agar dirinya di masa depan sesuai dengan tuntutan lingkungan, terkait harapan, standar, rencana dan strategi yang diinginkan lingkungan atas dirinya di masa depan. Terkait tujuan seorang remaja dalam memperdalam dan memahami konsep agama, maka ada tiga tahap proses yang bisa melandasi orientasinya tersebut yakni (Nurmi dalam Desmita 2015) :

a. Motivasi

Tahap motivasi merupakan tahap awal pembentukan orientasi seorang remaja. Jika orientasinya hendak memahami agama maka mulai motif, minat dan tujuan yang terkait dengan pemahaman agama akan menjadi fokus utamanya. Pada awalnya seorang remaja akan melakukan sebuah perbandingan terlebih dahulu antara nilai yang dimilikinya dengan nilai umum yang ada. Setelah melakukan sebuah perbandingan tersebut maka akan muncul sebuah keinginan untuk mendapatkan pengetahuan baru terkait nilai agama yang dicarinya sehingga minatnya akan semakin meningkat. Setelah itu remaja akan mulai mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya untuk memenuhi dorongan minat yang ingin

dipenuhinya sehingga pada akhirnya ia akan menentukan tujuan spesifik apa yang harus ia pelajari atas agama tersebut.

b. Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan tentang bagaimana mewujudkan minat dan tujuan yang ingin dicapainya. Jika seorang remaja hendak mewujudkan keinginannya untuk memahami sebuah nilai agama maka ia akan menyusun rencana-rencana kegiatan yang akan mengarahkannya pada pencapaian tujuan yang telah ia tentukan. Setelah terlaksana maka seorang remaja tersebut akan melakukan evaluasi atas apa yang sudah ia lakukan, apakah hal tersebut sudah sesuai atau belum dengan keinginan awal yang telah ia susunkan rencananya.

c. Evaluasi

Pada tahap evaluasi seorang remaja harus sudah melakukan evaluasi atas kemungkinan-kemungkinan atas terwujudnya tujuan dan rencana yang telah ditentukan. Pada tahap ini faktor kepribadian seorang remaja akan menentukan keberhasilan atas apa yang telah direncanakannya.

Secara umum, seorang remaja dalam prosesnya untuk melakukan pemahaman atas sebuah nilai agama mengandung aspek-aspek motivasional, afektif dan aspek kognitif. Aspek motivasional dan afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan pemuasan kebutuhan-kebutuhan subyektif termasuk didalamnya kebutuhan untuk mendekatkan diri atau menjauhkan diri dari nilai agama ataupun sebaliknya. Sedangkan untuk aspek kognitif tercermin pada struktur antisipasi seorang remaja dalam mengikuti tuntutan lingkungan atas dirinya. Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya yang sudah mulai berkembang baik maka akan membuat remaja mampu untuk berpikir secara abstrak dan hipotesis serta merumuskan suatu proporsi secara logis sehingga remaja pada nantinya bisa membuat perencanaan dan melakukan evaluasi atas rencana-rencana yang ingin diraihinya, khususnya dalam hal kepatuhan pada nilai-nilai agama dan sosial di lingkungannya.

4. Pendidikan dan Pemahaman Agama Dalam Pandangan Islam

Menurut pendekatan pembelajaran, dikenal ada tiga aliran yang membahas bagaimana hubungan manusia antara manusia dan perilaku belajar yakni aliran nativisme, empiris dan konvergen. Aliran nativisme menyatakan bahwa manusia memiliki potensi sejak lahir untuk mau belajar. Untuk aliran empirisme mengemukakan bahwa perilaku belajar manusia oleh karena adanya pengaruh lingkungan sedangkan aliran konvergen mengemukakan bahwa perilaku belajar seseorang dikarenakan oleh adanya perpaduan antara faktor bawaan dan faktor lingkungan (Walgito, 2004).

Teori belajar yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh barat pada dasarnya sudah pernah dikemukakan oleh ilmuwan Islam. Dikemukakan oleh An Nahlawi (dalam Jalaluddin, 2017) bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik. Allah telah memberikan dan membekali manusia dengan kemampuan untuk belajar dan mengetahui. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-quran : *“dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab : “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami”(QS 2 : 30-31).*

Menurut Madjid (2002) yang dimaksud “nama-nama” tersebut seperti akal budi atau intelek. Melalui akal budi ini manusia dengan segala potensi yang dimiliki secara naluriah berkeinginan untuk meraih setinggi-tingginya ilmu pengetahuan. Menurut pandangan filsafat pendidikan Islam, pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kaitan dengan pengembangan potensi yang dimilikinya. Pendidikan ditempatkan oleh Islam sebagai bagian dari kewajiban agama.

Oleh karena manusia merupakan makhluk yang tidak bisa lepas dari orang lain, maka dalam proses pemahaman agama secara otomatis manusia akan membutuhkan orang lain dalam pencapaiannya. Manusia membutuhkan intervensi dari pihak luar dan pihak pertama yang bertanggung jawab dalam penanaman nilai agama adalah orang tua. Islam memang telah menempatkan fungsi dan peran orang tua pada posisi yang penting dalam pemahaman agama seorang anak, apalagi terhadap anak yang sudah mulai beranjak remaja. Orang tua dan lingkungan keluargamenempati posisi strategis dan juga menentukan dalam pendidikan anak remaja khususnya dalam pemahaman akidah. Dalam pendidikan, orang tua ditempatkan sebagai pendidik kodrati untuk mendidik anak-anaknya seiring dengan insting yang dianugerahi Allah pada mereka. Melalui insting tersebut orang tua menata proses pendidikan di lingkungan keluarga dengan menempatkan fungsi dan peran ibu lebih dominan (Jalaluddin, 2017). Berangkat dari pemahaman ini, maka hubungan antara manusia dan ibadah mengandung unsur ibadah didalamnya. Aktivitas pendidikan yang dilakukan orang tua dalam rangka mengembangkan potensi fitrah suci seorang anak untuk sejalan dengan perintah Allah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hyoscyamina (dalam Astutik dkk 2017) salah satu peran orang tua adalah mengenalkan anak tentang Allah SWT

Menyikapi tahapan perkembangan remaja yang penuh dengan dinamika maka penanaman nilai-nilai dasar yang kuat dalam diri setiap remaja khususnya pemahaman pada nilai agama sangat penting. Tanpa nilai yang kuat, perilaku remaja

akan menjadi kurang terarah dan bermakna. Sebaliknya jika penanaman nilai dasar yang kuat sudah terlaksana maka perilaku remaja akan lebih terarah dan positif. Dan fase tersebut akan terlaksana melalui pengembangan pendidikan dan pemahaman agama dalam lingkup keluarga (Setiawan, 2015).

Adapun cara penanaman nilai agama untuk tercapainya pemahaman agama bagi seorang remaja adalah melalui contoh-contoh sikap perilaku yang baik dan positif. Seorang remaja akan belajar dan memahami konsep keagamaan melalui seperti kehidupan keagamaan dalam keluarga, pengalaman spiritual individu, teman sebaya, organisasi/ perkumpulan rujukan, *role model*, informasi yang diterima dari lingkungan dan kondisi lainnya (Noor, 2018).

Selain peran orang tua dalam penanaman nilai agama pada remaja, peran guru pun amat penting. Hal ini dikarenakan pada fase remaja juga merupakan fase dimana lingkungan sekolah menjadi tempat anak dalam menghabiskan waktunya untuk belajar. Guru hendaklah bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum dalam pembelajaran namun juga ilmu tentang agama serta akidah akhlak. Sebagai seorang guru yang menjadi panutan hendaklah guru mengembangkan cara-cara tersendiri dalam pembelajaran agama agar nilai-nilai yang diajarkan bisa tepat sasaran. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ansori (2017) bahwa perbaikan sistem pendidikan agama Islam, baik pada tujuan, materi, strategi pembelajaran, evaluasi, maupun guru dan dosen agama Islamnya.

D. Simpulan

Pada dasarnya, perkembangan pemahaman agama pada remaja tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan moral seorang remaja. Bagi seorang remaja, agama memiliki sebuah arti bahwa agama merupakan sebuah kerangka moral yang akan dijadikan acuan dalam tingkah lakunya. Pemahaman agama pada fase remaja merupakan bentuk lanjutan dari penanaman nilai agama yang telah diterimanya pada saat anak-anak sehingga fondasi nilai agama memang berdasar pada penanaman pemahaman tentang konsep agama pada saat fase sebelum remaja. Adapun yang membedakan pemahaman agama pada fase anak dan remaja adalah pada fase anak-anak, konsep agama diberikan dalam bentuk simbol nyata sedangkan pada fase remaja sudah dalam bentuk abstrak. Agama akan diintegrasikan dalam bentuk nilai-nilai agama yang lebih rasional daripada pemahaman yang mereka lakukan saat masih anak-anak. Remaja akan menyesuaikan diri terlebih dahulu untuk bisa menganalisa tentang nilai agama yang dimilikinya sebelum mereka menganalisa ideologi agama lain.

Daftar Rujukan

- Ansori, M. (2018). Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam terhadap Persepsi Mahasiswa pada Radikalisme berbasis Agama “Studi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember”. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 15(2), 76-97.
- Astutik, W., Indriyani, D., & Kholifah, S. (2017). Hubungan Perilaku Spiritual Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja di SMAN 1 Jenggawah Kab. Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, 8(2).
- Berns, R.M. (2004). *Child, Family, School, Comunity : Socialization and Support*
- Desmita (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Dusek, J.B. (1996). *Adolescent development & behavior (3rd ed.)*. Upper Saddle River: Prentice-Hall. Inc.
- Firmansyah, F. A. A., & Purwandari, E. (2017). *Perbedaan Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Umum dan Siswa Sekolah Berlatar Agama* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Gunarsa, S. D. Dan Singgih D. G. (2013). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta:PT. BPK. GunungMulia
- Hasbullah. (1999). *Dasar- Dasar pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholish. (2002). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Muhyani.(2012). *Pengaruh pengasuhan orang tua, dan peran guru di sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religious dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.
- Noor, Triana Rosalina. (2018). National Conference. Prosiding : *Orientasi Aktivitas Dan Kelompok Keagamaan (Sebuah Analisis Sosiologi dan psikologi)*. Jombang: Unwaha
- Nasrulloh, M. E. (2018). *Jurnal Vicratina : Pendidikan Islam Humanis Sebagai Solusi Kekerasan Dalam Pendidikan*. Volume 3 Nomor 1, Mei 2018 125-144
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Budiman, A., & Sista, T. R. (2017). Pengaruh Pemahaman Ajaran Agama Islam

- Terhadap Kualitas Moral Remaja. *At-Ta'dib*, 12(2), 121-138.
- Setiawan, Marwan. (2015). *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja Dalam Perpektif Pendidikan, Juvenile Delinquency, Narkotika, hukum, Hak Anak, Agama dan Moral*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Suidah, H. (2017). Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 7(2).
- Sudjana, Nana. (1997). *Psikologi Belajar mengajar*. Bandung : PT. Rosdakarya
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia
- <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/11/01/hasil-survei-usia-segini-pertama-kali-berpacaran-dan-majoritas-pernah-berhubungan-seks> diakses pada 13 Oktober 2018 Pukul 10.15 WIB